

Penciptaan Pola Batik Orchidee Khas Kelud untuk Mendukung Keberlanjutan Eco-Ethnotourism dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Semen

The Creation of the Kelud Signature Orchidee Batik Pattern to Support the Sustainability of Eco-Ethnotourism and Community Empowerment in Semen Village

Wahyu Djoko Sulistyo^{1*}, Mellina Nur Hafida¹, Joko Sayono¹, Aditya Nugroho Widiadi¹, Ismail Lutfi¹, Gedhe Ashari¹, Ariani Susilo¹, Anisa Amalia Maisaroh², Ahmad Suhadak³

¹ Sejarah/Pendidikan Sejarah, Universitas Negara Malang

² Hukum dan kewarganegaraan, Universitas Negeri Malang

³ Seni rupa/Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Malang

Vol. 6 No. 2, Desember 2025

 DOI :

10.35311/jmpm.v6i2.866

Informasi Artikel:

Submitted: 31 Oktober 2025

Accepted: 18 Desember 2025

*Penulis Korespondensi:

Wahyu Djoko Sulistyo
Sejarah / Pendidikan Sejarah,
Universitas Negeri Malang

E-mail :
wahyu.djoko.fis@um.ac.id
No. Hp : 081259524259

Cara Sitas:

Sulistyo, W, D., Hafida, M, N.,
Sayono, J., Widiadi, A, N., Lutfi,
I., Ashari, G., Susilo, A.,
Maisaroh, A, A., Suhadak, A.
(2025). Penciptaan Pola Batik
Orchidee Khas Kelud untuk
Mendukung Keberlanjutan
Eco-Ethnotourism dan
Pemberdayaan Masyarakat
Desa Semen. *Jurnal Mandala
Pengabdian Masyarakat*. 6(2).
597-606.

<https://doi.org/10.35311/jmpm.v6i2.866>

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menciptakan pola Batik Orchidee Khas Kelud sebagai upaya mendukung keberlanjutan eco-ethnotourism dan pemberdayaan masyarakat di Desa Semen, Kabupaten Blitar. Desa ini memiliki kekayaan flora endemik, khususnya anggrek *Vanda tricolor*, yang mencerminkan identitas ekologis dan budaya lokal. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) diterapkan melalui lima tahapan: discovery, dream, design, define, dan destiny, untuk menggali dan mengoptimalkan aset komunitas. Kegiatan ini melibatkan 35 peserta dari unsur ibu rumah tangga, karang taruna, dan komunitas Puspa Jagad selama tiga bulan. Hasil kegiatan menunjukkan partisipasi aktif masyarakat mencapai 80%, penggunaan pewarna alami meningkat hingga 78%, serta pendapatan pengrajin meningkat hingga 45%. Penerapan teknik batik print berbasis flora lokal tidak hanya memperkaya estetika seni batik, tetapi juga memperkuat identitas budaya, kesadaran ekologis, dan ekonomi kreatif masyarakat desa. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan ekonomi kreatif, pelestarian nilai budaya lokal, serta penerapan praktik produksi berkelanjutan dalam mendukung pengembangan desa berbasis eco-ethnotourism.

Kata Kunci: Batik Anggrek Kelud, eco-ethnotourism, pemberdayaan masyarakat, industri kreatif, pendekatan ABCD

ABSTRACT

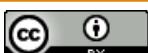
This community service project aims to develop the distinctive Kelud Orchidee Batik pattern to support the sustainability of eco-ethnotourism and community empowerment in Semen Village, Blitar Regency. The village has rich endemic flora, particularly the orchid *Vanda tricolor*, which reflects both ecological and cultural identity. The *Asset-Based Community Development* (ABCD) approach was applied through five stages: discovery, dream, design, define, and destiny, to explore and optimize community assets. The program involved 35 participants, including housewives, youth organizations, and the Puspa Jagad community, over a three-month period. Results indicate 80% active participation, 78% adoption of natural dyes, and a 45% increase in artisans' income. The application of batik print techniques based on local flora not only enhances artistic value but also strengthens cultural identity, ecological awareness, and the creative economy of the village community. This activity significantly contributes to strengthening the creative economy, preserving cultural heritage, and promoting sustainable production practices to support eco-ethnotourism-based village development.

Keywords: Kelud Orchidee Batik, eco-ethnotourism, community empowerment, creative industry, ABCD approach

PENDAHULUAN

Desa Semen yang terletak di lereng Gunung Kelud, Kabupaten Blitar, memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi, khususnya flora anggrek lokal yang kini mulai

dibudidayakan oleh masyarakat. Potensi alam tersebut bernilai ekologis sekaligus membuka peluang ekonomi dan budaya ketika diintegrasikan ke dalam produk kreatif. Salah



satu bentuk pengembangan yang relevan adalah Batik Orchidee Khas Kelud yang menjadikan anggrek sebagai inspirasi utama desain.

Secara geografis, Desa Semen berada pada ekosistem pegunungan dengan vegetasi hutan tropis serta ketersediaan sumber daya air yang melimpah. Kondisi sosial ekonomi masyarakat didominasi oleh pekerjaan sebagai petani dan pengrajin kecil dengan tingkat partisipasi komunitas yang tinggi. Dukungan pemerintah desa, kelompok tani, dan komunitas pengrajin menjadi aset penting dalam memaksimalkan potensi lokal menuju produk ekonomi kreatif berkelanjutan.

Flora anggrek memiliki nilai strategis sebagai simbol identitas daerah sekaligus komoditas hortikultura. Pemanfaatan flora lokal sebagai inspirasi motif batik mampu memperkuat identitas budaya sekaligus mengembangkan ekonomi kreatif masyarakat (Ramdhani & Sonani, 2025). Batik berbasis potensi lokal berpotensi meningkatkan daya saing desa wisata serta memperluas peluang kerja (Nengsih et al., 2025). Model pengembangan batik yang mengangkat flora endemik lereng Kelud, terutama anggrek *Vanda tricolor*, belum pernah dirancang secara khusus. Motif batik di Blitar cenderung masih berfokus pada motif klasik atau adaptasi daerah lain sehingga kekayaan flora lokal belum muncul sebagai identitas budaya khas daerah.

Kapasitas masyarakat dalam mengolah potensi flora lokal menjadi produk budaya bernilai ekonomi masih terbatas, terutama pada aspek desain dan pemasaran digital. Keterbatasan ini berdampak pada minimnya eksposur dan rendahnya daya saing produk batik lokal di pasar wisata budaya. Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui beberapa tujuan: mengembangkan Batik Orchidee Khas Kelud sebagai representasi flora lokal; meningkatkan kapasitas dan kreativitas masyarakat melalui pelatihan desain motif dan teknik pewarnaan ramah lingkungan; mendorong hilirisasi produk melalui promosi digital berbasis *storytelling* serta penguatan jejaring ekonomi kreatif; mendukung pengembangan eco-ethnotourism; dan menghasilkan luaran konkret berupa produk Batik Orchidee, publikasi ilmiah, serta inisiatif

pendaftaran hak cipta atau sertifikasi merek sebagai langkah keberlanjutan.

Landasan konseptual kegiatan ini didukung oleh berbagai kajian mutakhir. Flora lokal dapat menjadi sumber identitas motif batik daerah (Sugrah et al., 2025). Revitalisasi batik daerah berperan dalam meningkatkan pendapatan pengrajin serta memperkuat citra budaya melalui pariwisata berkelanjutan (Silvia et al., 2025). Digital *storytelling* terbukti efektif memperkuat branding desa batik. Pelatihan eco-print berbasis *storytelling* berkontribusi pada pelestarian budaya lokal (Chusniati et al., 2023). Partisipasi masyarakat merupakan faktor utama keberhasilan komunitas kreatif. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) relevan diterapkan karena menitikberatkan pada optimalisasi aset lokal melalui keterlibatan masyarakat pada setiap tahap kegiatan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Semen, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar, dengan melibatkan 35 peserta yang terdiri atas ibu rumah tangga, pemuda karang taruna, anggota kelompok Puspa Jagad, serta perangkat desa. Seluruh kegiatan dikoordinasikan oleh Tim Pengabdian Universitas Negeri Malang dan berlangsung selama Maret hingga Mei 2025.

Desa Semen dipilih sebagai lokasi kegiatan karena memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi, terutama anggrek lokal dari lereng selatan Gunung Kelud yang telah dibudidayakan masyarakat. Potensi flora tersebut membuka peluang pengembangan motif batik khas yang merepresentasikan identitas ekokultural desa serta meningkatkan nilai tambah ekonomi kreatif masyarakat.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan penggalian dan pemanfaatan aset lokal sebagai kekuatan utama komunitas (Amanda & Darwis, 2024). Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat serta memunculkan inovasi sosial yang berkelanjutan (Warnadhani et al., 2025). Proses implementasi dimulai dengan mengidentifikasi aset komunitas, meliputi

potensi flora anggrek lokal, keterampilan dasar membatik, serta dukungan kelembagaan dari pemerintah desa. Identifikasi ini kemudian mengarahkan masyarakat untuk membangun visi bersama mengenai pengembangan batik bermotif anggrek sebagai ikon budaya dan produk unggulan desa wisata.

Tahap perencanaan dirumuskan melalui penyusunan program pelatihan yang mencakup pembuatan motif batik, teknik pewarnaan ramah lingkungan berbasis eco-print, serta skema produksi yang sesuai dengan kapasitas masyarakat. Perencanaan tersebut difinalisasi melalui penetapan peran masing-masing pihak, pembagian sumber daya, dan penguatan komitmen kelompok Puspa Jagad sebagai komunitas pelaksana utama. Tahap implementasi dilakukan dengan melatih peserta dalam desain batik, praktik produksi, dan strategi hilirisasi produk melalui promosi digital berbasis *storytelling*. Pelaksanaan kegiatan menghasilkan prototipe batik bermotif anggrek yang selanjutnya digunakan sebagai media promosi desa wisata.

Evaluasi kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan tiga indikator utama, yaitu partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan, kualitas hasil karya yang mencerminkan karakter flora anggrek lokal serta estetika batik tradisional, dan peningkatan kapasitas pemasaran digital melalui pemanfaatan media sosial untuk promosi produk. Instrumen evaluasi terdiri atas lembar observasi aktivitas peserta, wawancara semi-terstruktur dengan pengrajin dan fasilitator, serta angket skala Likert untuk menilai peningkatan keterampilan desain, pewarnaan, dan promosi digital. Data kuantitatif juga dikumpulkan melalui rekapitulasi kehadiran dan jumlah produk batik yang dihasilkan.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi terhadap hasil observasi, wawancara, dan dokumen kegiatan. Seluruh rangkaian metode ini dirancang untuk memastikan bahwa program

tidak hanya menghasilkan keterampilan baru bagi masyarakat, tetapi juga membangun fondasi keberlanjutan bagi pengembangan batik Orchidee sebagai produk ekonomi kreatif unggulan Desa Semen.

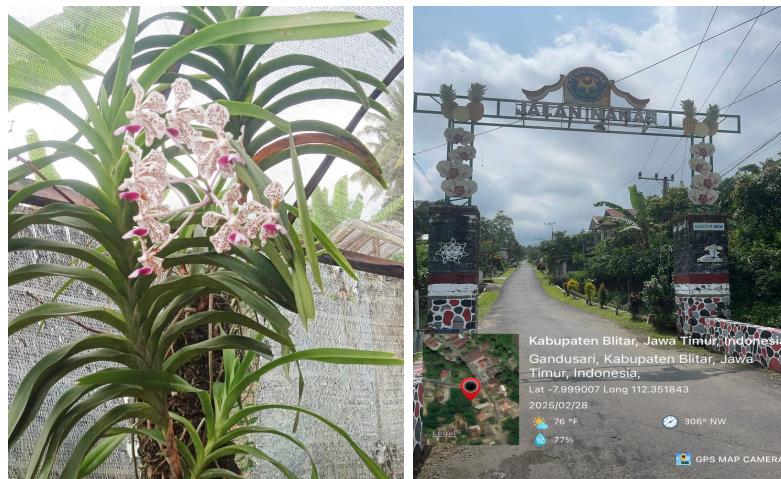
HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Penciptaan Pola Batik Orchidee Khas Kelud

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Semen, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar, berorientasi pada pengembangan pola Batik Orchidee Khas Kelud sebagai upaya pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal. Program ini menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi seni melalui pelatihan, pendampingan, serta konservasi flora endemik anggrek Vanda tricolor yang menjadi simbol ekokultural lereng selatan Gunung Kelud. Implementasi kegiatan ini memberikan nilai tambah nyata bagi masyarakat, baik dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun ekologi.

Secara jangka pendek, program berhasil menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap potensi lokal dan pentingnya pelestarian lingkungan. Sementara dalam jangka panjang, kegiatan ini memperkuat kemandirian ekonomi kreatif desa melalui pengembangan produk batik yang memiliki ciri khas dan nilai jual tinggi (Nengsih *et al.*, 2025).

Pemetaan awal program dilakukan melalui kegiatan konservasi dan inventarisasi anggrek yang tumbuh di wilayah desa. Dokumentasi mencakup pencatatan morfologi bunga, warna, bentuk daun, serta siklus berbunga yang menjadi ciri khas setiap spesies. Pengetahuan masyarakat mengenai pemberian nama lokal pada jenis-jenis anggrek menegaskan adanya keterhubungan erat antara ekologi dan budaya lokal (Niman, 2019). Informasi ini tidak hanya menjadi rujukan visual untuk pengembangan desain, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya melestarikan keanekaragaman hayati yang ada di sekitar mereka.



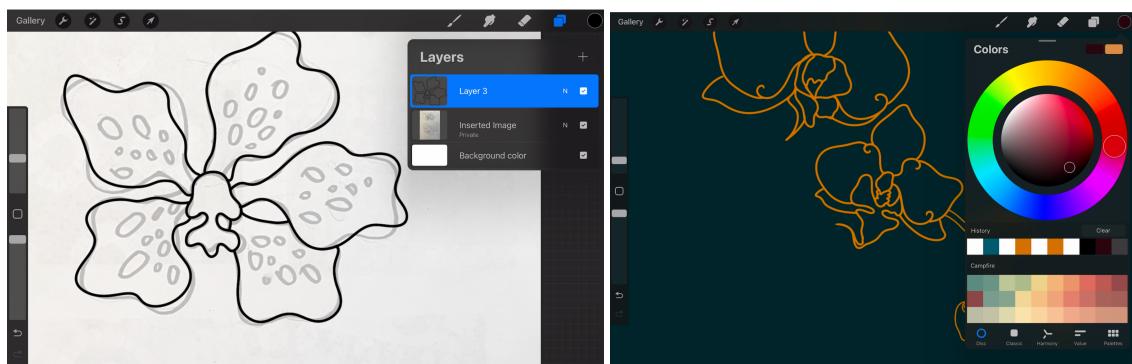
Gambar 1. *Vanda tricolor* yang dikonservasi lereng Kelud bagian selatan dan menjadi identitas Desa Semen (Sumber: Tim Pengabdian UM, 2025)



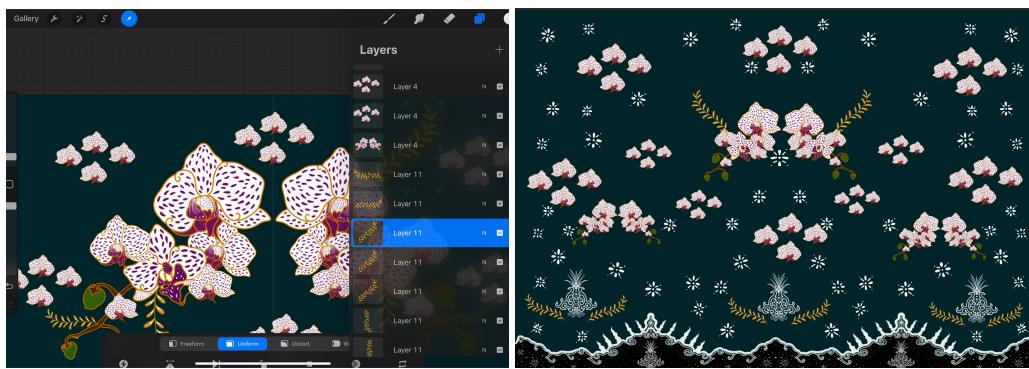
Gambar 2. Orchidee (*Dendrobium Phalaenopsis*), vermoedelijk in de omgeving van Blitar op de Keloed (Sumber: KITLV)

Tahap berikutnya berfokus pada transformasi karakter visual anggrek menjadi motif batik. Proses stilisasi dilakukan untuk menyederhanakan bentuk alami bunga tanpa

menghilangkan identitas visualnya, lalu dipadukan dengan ragam hias tradisional. Hasil desain ini menghadirkan motif estetis dan sarat makna ekokultural (Suardina et al., 2021).



Gambar 3. Proses stilisasi motif anggrek *vanda tricolor* (Sumber: Tim Pegabdian UM, 2025)



Gambar 4. Desain anggrek *vanda tricolor* yang menggambarkan ekologi dan kearifan lokal Desa Semen Blitar (Sumber: Tim Pegabdian UM, 2025)

Pelaksanaan kegiatan melibatkan 35 peserta dari kelompok ibu rumah tangga, karang taruna, dan komunitas Puspa Jagad. Kegiatan meliputi identifikasi spesies anggrek, pembuatan desain, praktik membatik, hingga promosi produk. Pelatihan menggunakan metode *hands-on workshop* dengan materi menggambar motif, penggunaan canting, pewarnaan alami, serta pemasaran digital (Sulistyo et al., 2024). Partisipasi aktif ini menumbuhkan rasa memiliki dan

meningkatkan keterampilan masyarakat dalam industri batik. Proses belajar ini memperkuat kemampuan masyarakat dalam menghasilkan batik yang memiliki nilai ekonomi sekaligus merepresentasikan identitas lokal. Penerapan metode belajar partisipatif menjadikan masyarakat tidak sekadar sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai pelaku aktif yang berkontribusi terhadap keberlanjutan budaya setempat.



Gambar 5. Kegiatan identifikasi spesies anggrek, pengembangan desain, praktik membatik, hingga promosi produk (Sumber: Tim Pegabdian UM, 2025)

Kegiatan pelatihan dirancang inklusif dengan melibatkan berbagai kelompok sosial. Ibu rumah tangga berperan dalam tahap pewarnaan dan penyekrikan kain, sementara pemuda karang taruna terlibat dalam desain digital dan pemasaran produk. Sinergi lintas generasi menciptakan dinamika sosial yang produktif, memperkuat kohesi antarwarga, serta menumbuhkan semangat kolektif dalam menjaga warisan budaya (Purwati et al., 2023).

Pelibatan lintas usia ini juga berfungsi sebagai strategi regenerasi keahlian,

memastikan keterampilan membatik tetap lestari di masa depan. Penggunaan pewarna alami dari kulit jambu, daun mangga, dan serbuk kayu mahoni menjadi ciri khas dalam proses pelatihan batik print Orchidee. Penerapan bahan alami menumbuhkan kesadaran ekologis di kalangan peserta, sekaligus memperkenalkan nilai ekonomi dari sumber daya alam lokal (Herawati, 2025).

Masyarakat belajar bahwa praktik produksi ramah lingkungan bukan sekadar tren, melainkan kebutuhan penting dalam

menciptakan industri kreatif yang berkelanjutan. Integrasi antara pelatihan teknis dan edukasi ekologi menghasilkan pemahaman yang menyeluruh tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam proses produksi.

Pelatihan berkelanjutan yang diselenggarakan secara periodik memperkuat kemampuan teknis dan manajerial masyarakat. Peserta tidak hanya diajarkan tentang proses membatik, tetapi juga dilatih mengelola keuangan usaha, mengatur stok bahan baku, dan mengembangkan strategi pemasaran digital. Penguasaan aspek produksi dan manajemen ini memperluas wawasan kewirausahaan masyarakat, terutama generasi muda.

Dampaknya terlihat pada peningkatan jumlah kelompok pengrajin baru serta terbentuknya sistem produksi rumahan yang efisien dan mandiri. Pemberdayaan melalui pelatihan batik print juga berdampak pada penguatan identitas budaya lokal. Setiap motif yang dihasilkan menjadi representasi nilai-nilai kearifan lokal dan semangat pelestarian lingkungan lereng Kelud. Kegiatan pelatihan memfasilitasi transformasi dari keterampilan tradisional menjadi praktik kreatif modern yang tetap berakar pada nilai-nilai budaya (Machdalena et al., 2023). Keterpaduan antara inovasi teknik dan penguatan nilai budaya menjadikan batik Orchidee sebagai simbol kolaborasi antara tradisi dan modernitas.

Hasil dari kegiatan pelatihan menunjukkan terbentuknya ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan. Masyarakat memiliki kemampuan untuk memproduksi batik print secara mandiri, menciptakan peluang usaha baru, dan mengembangkan produk turunan seperti tote bag, mug, serta cendera mata wisata.

Kemandirian ini memperkuat posisi Desa Semen sebagai pusat ekonomi kreatif sekaligus mendukung pengembangan eco-ethnotourism di kawasan lereng Kelud. Pemberdayaan yang berbasis pelatihan terbukti menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program batik *Orchidee*, yang tidak hanya menghasilkan produk ekonomi, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan nilai ekologis masyarakat.

Dampak dan Keberlanjutan Batik *Orchidee* Khas Kelud dalam Penguatan Eco-Ethnotourism

Penciptaan Batik *Orchidee* Khas Kelud yang berfokus pada pengembangan teknik batik print memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Semen. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk ekonomi kreatif, tetapi juga memperkuat nilai sosial, budaya, dan ekologis masyarakat lereng selatan Gunung Kelud. Motif batik yang terinspirasi dari keindahan anggrek *Vanda tricolor* menjadi simbol kearifan lokal sekaligus wujud kepedulian terhadap pelestarian lingkungan (Wibowo et al., 2025). Representasi visual flora endemik Kelud tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian nilai budaya dapat selaras dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui industri kreatif yang berkelanjutan (Dewi et al., 2023). Dengan demikian perlu adanya pelatihan dengan memanfaatkan potensi lokal salah satunya budaya untuk kesejahteraan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini menghasilkan beberapa produk dari hasil pengembangan pola batik *Orchidee* Khas Kelud.

Penerapan teknik batik print mempercepat proses produksi tanpa mengurangi kualitas estetika dan nilai artistik motif *Orchidee*. Efisiensi teknik ini membuka ruang partisipasi luas bagi masyarakat, terutama ibu rumah tangga dan pemuda karang taruna, untuk terlibat dalam proses desain, pewarnaan, hingga pemasaran. Pelibatan lintas kelompok sosial memperkuat fondasi ekonomi kreatif lokal dan menciptakan struktur sosial yang inklusif (Herawati, 2025). Kolaborasi antarwarga memperlihatkan bahwa pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat merupakan kunci utama dalam membangun kemandirian ekonomi desa wisata (Nurhadji et al., 2021). Dalam melakukan kolaborasi pemberdayaan masyarakat diperlukan sinergitas dan memperhatikan aspek keberlanjutan.

Aspek keberlanjutan lingkungan menjadi salah satu pilar utama dalam pengembangan Batik *Orchidee*. Proses produksi menerapkan prinsip ramah lingkungan dengan penggunaan pewarna alami dari kulit jambu, daun mangga, dan serbuk kayu mahoni. Inovasi ini menekan

ketergantungan terhadap bahan kimia sekaligus mengurangi risiko pencemaran air dan tanah.

Peningkatan penggunaan pewarna alami hingga 78% dari total produksi disertai penurunan limbah kimia sebesar 60%, mencerminkan keberhasilan transisi menuju produksi yang beretika dan berkelanjutan (Syafril & Agel, 2024). Praktik ini memperlihatkan bahwa keberhasilan industri kreatif tidak hanya diukur dari nilai ekonomi, tetapi juga dari sejauh mana kegiatan produksi menghormati prinsip keberlanjutan ekologis.

Pemanfaatan bahan alami juga menjadi sarana edukatif bagi masyarakat, terutama melalui pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada kesadaran ekologi. Kelompok wanita tani berperan aktif dalam penyediaan bahan pewarna alami dengan memanfaatkan limbah pertanian seperti kulit kayu dan daun hasil panen (Purwati et al., 2023).

Inisiatif ini melahirkan sistem ekonomi sirkular di tingkat lokal, di mana sisa hasil pertanian bernilai ekonomi dan berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Kesadaran ekologis yang terbentuk melalui praktik ini menjadikan batik tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam (Azizah et al., 2022). Salah satunya yang terjadi di Desa Semen, konservasi anggrek khas Kelud menciptakan adanya harmonisasi makna anggrek lokal dengan masyarakat yang berupaya untuk melakukan konservasi secara lokal.

Kegiatan konservasi flora endemik *Vanda tricolor* yang dilakukan oleh kelompok

Puspa Jagad memperkuat komitmen masyarakat terhadap pelestarian hayati. Upaya budidaya yang meningkatkan populasi anggrek dari 40 menjadi 115 individu dalam dua tahun terakhir menunjukkan keberhasilan konservasi berbasis komunitas. Keberhasilan tersebut berdampak langsung terhadap peningkatan daya tarik wisata edukatif di kawasan Desa Semen, sekaligus memperluas potensi pengembangan *eco-ethnotourism*. Sinergi antara konservasi, pelatihan batik print, dan penguatan nilai budaya menghasilkan model pemberdayaan terpadu yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan (Syafril & Agel, 2024).

Aspek ekonomi kreatif juga mengalami perkembangan signifikan melalui peningkatan kapasitas produksi dan diversifikasi produk. Teknik batik print memungkinkan peningkatan efisiensi produksi hingga dua kali lipat dengan kenaikan pendapatan pengrajin mencapai 45% (Shukla & Rajput, 2024). Produk turunan seperti tote bag, kemeja kasual, mug, dan cendera mata wisata memperluas pasar sekaligus memperkuat branding Desa Semen sebagai sentra ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Strategi diversifikasi produk ini berkontribusi terhadap peningkatan daya saing desa wisata sekaligus menjadi instrumen promosi budaya yang efektif di sektor pariwisata. Komponen pariwisata tidak hanya terletak pada potensi desa namun sektor kreatif yang dikembangkan oleh masyarakat, untuk itu dibutuhkan peningkatan kapasitas masyarakat.



Gambar 7. Produk Hasil Pengabdian (Sumber: Tim Pengabdian UM, 2025)

Peningkatan kapasitas masyarakat juga terlihat dari perubahan perilaku dan kesadaran budaya. Hasil evaluasi menunjukkan

peningkatan kesadaran ekologis hingga 85%, yang menandakan bahwa pendidikan berbasis budaya efektif dalam membentuk perilaku

produksi yang beretika dan berorientasi pada kelestarian (Sianturi & Susanti, 2024). Proses desain dan produksi dilakukan secara kolaboratif lintas usia dan profesi, menciptakan solidaritas sosial serta memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya. Masyarakat tidak hanya memproduksi batik sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga menjadikannya simbol identitas kolektif yang mempererat hubungan sosial dan memperkuat struktur komunitas (Kapeanis et al., 2025). Desa semen kabupaten Blitar menjadikan anggrek lokal

sebagai identitas, dan simbol *branding* desa wisata.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, partisipasi aktif peserta mencapai 80%, dengan peningkatan keterampilan desain motif sebesar 82% dan kemampuan menggunakan pewarna alami sebesar 78%. Selain itu, sebanyak 65% peserta mulai memasarkan produk batik secara daring melalui media sosial. Rata-rata kepuasan peserta terhadap pelatihan mencapai 4,6 dari skala 5. Data tersebut dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata kepuasan peserta terhadap pelatihan

| Aspek yang Dievaluasi | Indikator | Hasil (%) | Keterangan |
|--------------------------|--|-----------|------------------------------|
| Partisipasi masyarakat | Kehadiran dan keterlibatan aktif | 90 | Sangat tinggi |
| Keterampilan desain | Kemampuan membuat motif anggrek lokal | 82 | Meningkat signifikan |
| Penggunaan pewarna alami | Proporsi peserta yang berhasil menggunakan bahan alami | 78 | Efisien dan ramah lingkungan |
| Pemasaran digital | Peserta yang mulai memasarkan produk secara daring | 65 | Perlu pendampingan lanjutan |
| Peningkatan Pendapatan | Rata-rata peningkatan pendapatan peserta | 45 | Meningkat |
| Kepuasan peserta | Skor rata-rata angket pelatihan | 4.6/5 | Sangat puas |

Sumber: Tim Pengabdian UM, 2025

Integrasi antara ekonomi, sosial, budaya, dan ekologi menjadikan Batik Orchidee Khas Kelud sebagai model pemberdayaan yang berkelanjutan. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa pelestarian budaya dapat berfungsi sebagai motor penggerak pembangunan berkelanjutan. Batik Orchidee Khas Kelud tidak hanya menjadi produk kreatif, tetapi juga simbol harmonisasi antara manusia, alam, dan budaya yang mencerminkan praktik ideal eco-ethnotourism di lereng Gunung Kelud.

Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh (Nurwinata & Carina, 2024) di Kampung Batik Ciwaringin, yang menunjukkan bahwa penerapan konsep *eco-cultural tourism* dapat meningkatkan nilai ekonomi sekaligus memperkuat identitas budaya daerah. Namun, berbeda dengan

penelitian tersebut, program Batik Orchidee Khas Kelud secara eksplisit memanfaatkan flora endemik lokal sebagai sumber inspirasi utama dalam desain batik, sekaligus menerapkan pendekatan ABCD untuk memastikan partisipasi masyarakat.

Pendekatan ini juga sejalan dengan temuan (Syafril & Agel, 2024) yang menegaskan bahwa penggunaan teknik *eco-print* berbasis pengetahuan lokal mampu menciptakan produk ramah lingkungan dan berdaya saing. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat posisi Desa Semen sebagai desa wisata budaya, tetapi juga memberikan model replikasi yang dapat diadaptasi di wilayah lain yang memiliki kekayaan flora lokal.

KESIMPULAN

Program pengembangan Batik Orchidee Khas Kelud telah memberikan dampak nyata bagi masyarakat Desa Semen, terutama dalam penguatan ekonomi kreatif, pelestarian budaya lokal, dan keberlanjutan lingkungan. Inovasi motif berbasis anggrek *Vanda tricolor* memperkaya identitas seni batik sekaligus memperkuat posisi desa sebagai destinasi eco-ethnotourism. Partisipasi aktif kelompok wanita tani, karang taruna, dan komunitas lokal menunjukkan peningkatan keterampilan, kapasitas produksi, serta efisiensi proses melalui penggunaan teknik batik print dan pewarnaan alami yang lebih ramah lingkungan.

Kebaruan utama program ini terletak pada integrasi konservasi flora endemik dengan pengembangan ekonomi kreatif melalui pendekatan ABCD. Model pemberdayaan Batik Orchidee tidak hanya menitikberatkan pada keterampilan teknis membatik, tetapi juga pada transformasi nilai ekologi menjadi kekuatan ekonomi dan identitas budaya. Integrasi ini menjadikan program sebagai model pengabdian berbasis flora lokal yang memadukan aspek konservasi, desain artistik, dan pemberdayaan sosial secara simultan.

Implementasi program masih memiliki beberapa keterbatasan, terutama pada skala produksi dan jangkauan pemasaran digital yang belum optimal. Keberlanjutan program dapat diperkuat melalui pendampingan lanjutan dalam inovasi desain, penguatan merek, dan pengelolaan usaha batik. Kolaborasi berkelanjutan antara universitas, pemerintah daerah, dan kelompok Puspa Jagad sangat diperlukan, termasuk fasilitasi sertifikasi merek "Batik Orchidee Khas Kelud" serta perluasan upaya konservasi anggrek lokal untuk menjaga keseimbangan antara aspek budaya, ekonomi, dan ekologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada LPPM Universitas Negeri Malang atas pendanaan kegiatan ini, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, komunitas Puspa Jagad, serta masyarakat Desa Semen, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar atas dukungan dan partisipasinya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Semen

atas dukungan fasilitasi dalam pelaksanaan program dan promosi produk Batik Orchidee Khas Kelud.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, S., & Darwis, R. S. 2024. Telaah Konsep Asset Based Community Development Bagi Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 25(1), 69–82. <https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v25i1.1018>
- Azizah, N. L., Indahyanti, U., & Liansari, V. 2022. Ecoprint batik training to support ecotourism business in Sidoarjo. *Community Empowerment*, 7(5), 847–854. <https://doi.org/10.31603/ce.6445>
- Chusniati, A., Zuhry, M. F., Silvia, K., Azqiyah, D. M., Ahmad, R. H., & Widyaningsih, R. 2023. Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Ketrampilan Seni Melalui Pelatihan Ecoprint Kepada Masyarakat di Desa Karangdadap. 2(2), 475–486.
- Dewi, B. S., Pandanwangi, A., Aryani, D. I., Manurung, R. T., & Ida, I. 2023. Gagasan Kearifan Lokal: Pendampingan Pelatihan Batik Kreatif Di Atas Kayu Di Kampung Batik Pasiran. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(1), 329–337. <https://www.jabb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabb/article/view/369/214>
- Herawati, A. 2025. Transformasi Batik Abstrak menjadi Media Edukasi: Studi Nilai Seni dan Kreativitas pada Anomart dan Pandono Batik. *Irama: Jurnal Seni, Desain Dan Pembelajarannya*, 7(1).
- Kapeanis, A., Iswatiningsih, D. I., Rohmah, S. A., & Dewi, P. C. 2025. Makna Filosofis Motif Batik sebagai Identitas Budaya Masyarakat Lebak. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 14(2), 206–220. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i2.3043>
- Machdalena, S., Dienaputra, R. D., Suryadimulya, A. S., Nugraha, A., Kartika, N., & Yuliawati, S. 2023. Motif Batik Ciwaringin Sebagai Identitas Budaya Lokal Cirebon. *Panggung*, 33(1), 72. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i1.2476>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.

- Nengsih, D. A. W., Nikmah, M., & Aqidah, W. 2025. Peran Industri Batik Dewi Rengganis dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal Kabupaten Probolinggo. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 2271–2277. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.846>
- Niman, E. M. 2019. Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91–106.
- Nurhadji, N., Parji, P., Dhinar, A. M., Nico, P. P., & Tanti, Y. 2021. Partisipasi Masyarakat dalam Pertumbuhan Ekonomi Melalui Kegiatan Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Wisata. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 203–208.
- Nurwinata, S., & Carina, N. 2024. Penerapan Konsep Eco-Cultural Tourism dalam Pengembangan Kampung Batik Ciwaringin di Cirebon. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 6(1), 551–564. <https://doi.org/10.24912/stupa.v6i1.27498>
- Purwati, A. A., Sitompul, S. S., Suryanti, L. H., Desnelita, Y., Selvi, S., Mery, S., Fadhillah, M., Sianturi, L., & Syawal, M. E. 2023. Peningkatan Kualitas SDM Batik Riau Melalui Pelatihan Membatik. *Community Engagement & Emergence Journal*, 4(3), 2023.
- Ramdhani, R. M. A., & Sonani, N. 2025. Pemberdayaan Pengrajin Batik Lokal dalam Mengembangkan Batik Motif Bogor sebagai Representasi Budaya Indonesia di Mata Dunia. *Celebes Journal of Community Services*, 4(2), 204–214.
- Shukla, V., & Rajput, A. 2024. Batik Print. *International Journal of Research & Technology*, 12(4), 56–61.
- Sianturi, G. R., & Susanti, A. 2024. Peran Pendidikan Berbasis Lingkungan dalam Membentuk Generasi Berkelanjutan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 234–245.
- Silvia, S., Rafli, M., & Subayu, Y. T. 2025. Integrasi Budaya dan Pariwisata: Peran Batik dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Kampung Wisata Marunda. *Jurnal Kajian Pariwisata Dan Perhotelan*, 3(1), 1–6.
- Suardina, N., Suardana, I. W., & Laba, I. N. 2021. Patra Punggel dalam Telaah Konsep Penciptaan Seni Visual. *Jurnal Panggung*, 31(4), 504–517.
- Sugrah, N., Rakhman, K. A., Annisa, D. A., Lasaratu, M. L. D., Sundari, S., Hamsir, I. A. W., & Amal, M. R. H. 2025. Branding Batik Khairunqu: Pengembangan Motif Batik Kearifan Lokal Maluku Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 8(2), 193–206.
- Sulistyo, W. D., Awaliyah, S., Khakim, F. L., Nur, H. M., Maisaroh, A. A., & Rika, S. N. A. 2024. Komersialisasi Historis Ikonik Situs Rambut Monte Berbasis Ecotourism melalui Batik Sengkaring. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(3), 565–581. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i3.22046>
- Syafril, E. P. E., & Agel, H. H. 2024. Eco-print Batik: Eco-Friendly Products of Green Business based on Indigenous Knowledge in Bantul. *London Journal of Social Sciences*, 7, 1–12. <https://doi.org/10.31039/ljss.2024.7.165>
- Warnadhani, E., Ma'arif, W. M., Faiza, N., Zulfian, M. R. P., & Rosyadi, I. 2025. Revitalisasi Wisata Watu Jonggol Melalui Pendekatan ABCD Desa Pandansari Kabupaten Ngawi Jawa Timur. *Jurnal Abdi Insani*, 12(7), 3601–3609. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i7.2745>
- Wibowo, N. M., Yuyun Widiastuti, S. E., Irmayanti, N., & Karsam, S. P. 2025. *Transformasi Hijau UMKM Batik: Strategi Inovatif Menuju Daya Saing Berkelanjutan*. PT Penerbit Qriset Indonesia.